

**KOMUNIKASI PARIWISATA DI KAWASAN PURA SURANADI DALAM
MENDUKUNG SURANADI SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA**Joko Prayitno¹, Mahyuni²^{1,2} Universitas Mataram,E-mail: ljokopravitno.a22@gmail.com, mahyuni@unram.ac.id

Abstract

Keywords :
*Tourism
Communication;
Cultural Tourism;
Suranadi Temple
Area*

West Lombok Regency has designated Suranadi as a cultural tourism village. One of the tourist attractions in Suranadi village is Suranadi temple. The arrival of tourists to this place causes social interaction between tourism components so that tourism communication occurs. From the researcher's observations, tourist visits not only carry out rituals but tourists also enjoy traditional culinary delights with objectives, reasons and basic argumentative factors. Relics of tradition and culture are still preserved today, including: Pujawali ceremony, ngelungsur tirtha tradition, and sacred bathing tradition. Tourism communication occurs in the form of communication: intrapersonal, interpersonal, group and mass. The impacts of tourism communication include: introducing Suranadi cultural; growing tourist interest in coming to Suranadi Village; guarantee the development of sustainable tourism, as well as the preservation of traditions and culture of Suranadi village. Based on observations, literature studies, and interviews with a number of residents, traders, and temple managers, the findings confirm that tourism communication can support the development of Suranadi as a cultural tourism village.

Abstrak

Kata Kunci :
*Komunikasi
Pariwisata; Wisata
Budaya; Kawasan
Pura Suranadi*

Kabupaten Lombok Barat menetapkan Suranadi sebagai desa wisata budaya. Salah satu tempat wisata desa Suranadi adalah kawasan pura Suranadi. Kedatangan wisatawan ke tempat ini menyebabkan interaksi sosial antar komponen pariwisata sehingga terjadi komunikasi pariwisata. Dari pengamatan peneliti, kunjungan wisatawan tidak hanya melakukan ritual namun wisatawan juga menikmati kuliner tradisional yang ada dengan tujuan, alasan dan faktor argumen yang mendasar. Peninggalan tradisi dan budaya masih terjaga sampai saat ini antara lain : upacara *pujawali*, tradisi *ngelungsur tirtha*, dan tradisi *mandi sakral*. Komunikasi pariwisata terjadi dalam bentuk komunikasi : intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa. Dampak komunikasi pariwisata antara lain:

mengenalkan desa wisata budaya Suranadi; menumbuhkan minat wisatawan untuk datang ke Desa Suranadi; menjamin pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta terjaganya tradisi dan budaya desa Suranadi, Berdasarkan observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan sejumlah masyarakat, pedagang, dan pengelola pura yang temuannya menguatkan bahwa komunikasi pariwisata dapat mendukung pengembangan Suranadi sebagai desa wisata budaya.

PENDAHULUAN

Pulau Lombok dikenal sebagai daerah tujuan wisata. Destinasi wisata di Lombok dapat dinikmati dari keindahan laut, pantai sampai puncak gunung. Pulau ini bagian wilayah Nusa Tenggara Barat ditempati berbagi suku dan agama. Lombok terdiri dari beberapa kabupaten dan kota, salah satu wilayah tersebut adalah kabupaten Lombok Barat. Berkaitan dengan pariwisata, Kabupaten Lombok Barat telah menetapkan desa wisata dalam mendukung pembangunan daerah. Desa wisata ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 17 Tahun 2020 tertanggal 3 Maret 2020. Desa wisata di Kabupaten Lombok Barat dikembangkan sebagai desa wisata alam, desa wisata budaya, desa wisata industri, dan desa wisata bahari. Terdapat 57 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata. Salah satu desa wisata yang ditetapkan adalah desa Suranadi. Desa Suranadi dikembangkan sebagai desa wisata budaya. Berkaitan dengan wisata budaya, (Amril & Suteja, 2023) menjelaskan bahwa wisata budaya berkaitan dengan aktivitas wisata yang dikarenakan adanya objek-objek wisata berwujud produk seni budaya di lokasi tersebut, seperti adanya upacara keagamaan, adat istiadat masyarakat, tata kehidupan masyarakat setempat, hasil peninggalan sejarah, hasil karya seni, produk kerajinan masyarakat dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan desa wisata budaya Suranadi (Putra et al., 2022; Sukmadewi et al., 2019) menyatakan bahwa kawasan Desa Suranadi adalah kawasan dengan udara yang masih bersih dan terdapat sumber air dengan kondisi hutan masih terpelihara dengan asri sampai dengan saat ini. Selanjutnya, (Ciptari et al., 2022) menyatakan bahwa desa Suranadi merupakan salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan lokal dan luar negeri.. Pada tanggal 16 Juli 2019 sebagai pemenang lomba desa wisata tingkat nasional. Begitu juga (I. K. P. Suardana, 2022) dalam artikelnya tentang daya tarik wisata menyebutkan bahwa salah satu daya tarik wisata bersejarah sekaligus menjadi tempat spiritual bagi umat Hindu di pulau Lombok adalah kawasan pura Suranadi. Kawasan ini merupakan lokasi peninggalan tokoh suci Hindu.

Kawasan ini memiliki sumber mata air *panca tirta* : sumber mata air *toya tabah, toya pabersihan, toya panglukatan, patirthaan* dan *pangentas*.

Kedatangan wisatawan menyebabkan interaksi sosial antar komponen pariwisata sehingga terjadi komunikasi pariwisata. Berkaitan perkembangan komunikasi, (Paramita, 2017) menjelaskan bahwa ilmu komunikasi berkembang dari masa ke masa, dan digunakan dalam bidang-bidang lain juga terus berkembang, salah satu bidang yang berkembang adalah dalam kepariwisataan. Pengembangan ilmu komunikasi di bidang pariwisata disebut dengan komunikasi Pariwisata. Pariwisata memiliki potensi sebagai sarana komunikasi. (Agus, 2018) menjelaskan bahwa pemanfaatan sosial media sebagai media komunikasi pariwisata merupakan cara yang dirasa cukup efisien. Hal ini dikarenakan sosial media memiliki media jejaring sosial yang memiliki fitur-fitur yang mendukung untuk melakukan kegiatan komunikasi pariwisata dalam bentuk komunikasi massa, selanjutnya (Memoriance et al., 2022) menemukan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mempromosikan wisata. Media memiliki kontribusi besar dalam *market* wisata, dengan cara menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung ke lokasi wisata. Kontribusi ini melalui peliputan berita - berita tentang berbagai keunikan yang menjadikan proses komunikasi antara media dan pengguna media lebih efektif.

Nilai budaya dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat modern karena beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. (Pramana & Priastuty, 2023) menemukan bahwa media baru saat adalah media massa sebagai hasil dan perkembangan zaman. Pelestarian budaya dapat terjadi tanpa meninggalkan sisi-sisi tradisionalnya karena adanya media massa. Berkaitan dengan hal Budaya, (Syakhrani & Kamil, 2022) menyatakan bahwa Indikator *pertama* dari budaya adalah ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, *kedua* sebagai manusia dalam sebuah komunitas masyarakat memiliki aktifitas kelakuan berpola, *ketiga* hasil karya manusia berupa benda-benda. Budaya merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

(Sudiartawan & Utama, 2022) menyatakan komunikasi budaya yang terdapat dalam tradisi di pulau Lombok merupakan sarana untuk mengimplementasikan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan memberikan apa yang diinginkan oleh alam itu sendiri. Keanekaragaman tradisi merupakan modal bagi upaya menjaga eksistensi manusia.. Selanjutnya berkaitan dengan tradisi, (Yuniati, 2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara

dalam masyarakat sebagai upaya pelestarian tradisi dan budaya. Pelestarian suatu budaya dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari akomodatif terhadap budaya lokal.

Suranadi sebagai desa wisata budaya memiliki peninggalan tradisi dan budaya yang patut dijaga dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan (Hartaka, 2022) (Saddam et al., 2022) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan adat yang penting yang patut dipertahankan dan dilestarikan. Suatu tindakan yang telah dilakukan secara konsisten sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dikenal sebagai tradisi. Tradisi dan budaya di kawasan pura Suranadi masih terjaga dengan baik. Kedatangan wisatawan yang mengunjungi kawasan ini menyebabkan terjadinya komunikasi pariwisata yang terjadi antar wisatawan, wisatawan dengan pengelola dan wisatawan dengan pedagang. Aktivitas wisata di kawasan pura Suranadi melambungkan nama desa Suranadi. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam artikel mendeskripsikan komunikasi pariwisata dalam mendukung Suranadi sebagai desa wisata budaya.

METODE

Penelitian ini untuk mengungkap komunikasi di kawasan pura Suranadi. Penelitian mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari tujuan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang benar dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Metode ini dapat digunakan dalam menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit dipahami. Informan diambil adalah pengelola Pura Suranadi, wisatawan, pedagang dan masyarakat Suranadi. Fokus dalam penelitian ini menggali informasi tentang aktivitas wisatawan di kawasan Pura Suranadi, menganalisis komunikasi untuk mendukung kegiatan kepariwisataan dan dampak komunikasi dalam mendukung keberadaan Desa Suranadi sebagai desa wisata budaya. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Pura Suranadi

Kawasan Pura Suranadi Lombok merupakan kawasan pura yang memiliki tataletak menyebar. Paling bawah adalah Pura *Pabersihan*, lalu Pura *Pangentas*, Pura *Ulon* dan Pura *Majapahit*. Pura Suranadi sejak awal sampai beberapa abad setelah pendirian mengalami perubahan dan perkembangan bangunannya. Namun dalam perubahannya tidak mengalami

perubahan fungsi. Arcana (2011) mengemukakan bahwa Pura Suranadi merupakan kawasan pura umum yang dapat digunakan oleh seluruh umat Hindu di Pulau Lombok dalam mendekati dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain bangunan, kawasan ini memiliki sumber mata air yang disebut *panca tirtha*. sumber mata air di kawasan Pura Suranadi : (1) *pabersihan*, (2) *pangentas*, (3) *toya tabah*, (4) *palukatan*, dan (5) *patirthaan*. Lima sumber mata air tersebut berada di tiga lokasi. Lokasi tersebut terletak di Pura *Pabersihan*, Pura *Pangentas*, dan Pura *Ulon* Suranadi. Berkaitan dengan sumber mata air di kawasan Pura Suranadi, Mandya (2005) menyatakan bahwa sumber air di kawasan Pura Suranadi digunakan oleh umat Hindu dalam upacara panca yajnya : *Dewa Yajnya*, *Pitra Yajnya*, *Manusya Yajnya*, *Rsi Yajya*, dan *Butha Yajya*. (1) Pura *pabersihan* terdiri dari dua *mandala*, yaitu *utama* dan *madya*. Dalam pura terdapat bangunan *kemaliq*. *Kemaliq* diartikan sebagai benda yang dikeramatkan. Pura *pabersihan* terletak paling bawah dari bangunan pura yang ada. Pura ini memiliki satu sumber air yang dikenal sebagai mata air *pabersihan*. (2) Pura *Pangentas* terdiri dari dua *mandala*: *utama mandala* dan *kanistha mandala*. *Utama mandala* terdapat bangunan *palinggih padmasana*, bangunan *palinggih ngerurah*, bangunan *palinggih toya tabah*, bale banten, sumber mata air *pangentas* dan *toya tabah*. Letak pura bersebelahan dengan penginapan/hotel. Fungsi pura ini untuk mengambil *tirtha* dalam rangka upacara *pitra yajnya*. (3) Pura *Ulon* memiliki beberapa bangunan *palinggih*. Bangunan *palinggih* keseluruhan berwarna hitam, menyimbolkan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu diyakini masyarakat Hindu sebagai simbol air dan pemelihara. Pura *Ulon* kawasan pura Suranadi sering kali disebut Pura *Gaduh*. Bangunan *palinggih* utama di pura *ulon* adalah berupa bangunan *palinggih Bhatara Gde Gunung Rinjani* yang berada diatas bataran bertangga Sembilan. *Palinggih* diapit oleh bangunan *palinggih padmasana* dan *palinggih ngerurah*. (4) Pura Majapahit merupakan pura yang berlokasi di Hutan Suranadi. Pura Majapahit memiliki ukuran paling kecil diantara empat sebaran di Pura Suranadi. Pura terdiri dari *palinggih Bhatara Sakti Waurauh/Palinggih Bhatara majapahit*, *Palinggih Ngerurah* dan Bale banten. Nama *palinggih* erat kaitannya dengan penghormatan atas jasa Dang Hyang Dwijendra yang telah melaksanakan *dharmayatra* di Suranadi.

Tradisi dan Budaya di Kawasan Pura Suranadi

Setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah memiliki budaya. budaya (*culture*) dimaknai sebagai pikiran, adat istiadat sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Syakhrani & Kamil, 2022). Sehari-hari masyarakat

menggunakannya dengan mensinonimkan konsep budaya dengan tradisi atau kebiasaan. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya memiliki kategori-kategori aktivitas manusia dalam sebuah wilayah. (Koentjaraningrat (1974) dalam (Kistanto, 2017) menjelaskan bahwa kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan. Manusia diturunkan ke dunia bertugas tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga menjaga, melestarikan dan membuatnya indah. Kebudayaan memiliki unsur-unsur tersebut yang dapat dirinci dan dipelajari. Sistem budaya dan sistem sosial terdiri dari : sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem mata pencaharian, Sistem (ilmu) pengetahuan, Sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Secara umum, kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Cara penyesuaian diri manusia tidak akan selalu sama dimana masyarakat akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama, sehingga kebudayaan dapat dikatakan memiliki sifat adaptif seperti kebutuhan fisiologis dari badan, dan penyesuaian terhadap lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Kawasan pura Suranadi terdapat peninggalan tradisi yang turun temurun dilakukan yaitu upacara *pujawali*, tradisi memohon *tirtha* Suranadi yang digunakan dalam upacara agama, dan tradisi mandi sakral.

Upacara Pujawali

Upacara pujawali di Pura Suranadi dilaksanakan pada purnama sasih kalima. (Arcana, 2011) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam upacara Pujawali di Pura Suranadi : upacara *nuhur Ida Bhatara* di kawasan Gunung Rinjani; Upacara *tabuh rah*; Upacara *nyanggra Ida Bhatara*; upacara *penyucian pratima*; upacara *mendak Ida Bhatara*; upacara *ngadegang Ida Bhatara*; puncak upacara *pujawali*; *nyejer* dan *ngelukar* .

Upacara *nuhur* Ida Bhatara di Gunung Rinjani dilaksanakan di tepi danau Segara Anak di Gunung Rinjani. Upacara dilaksanakan sebelum acara pujawali di Pura Suranadi. Dalam upacara dilaksanakan oleh petugas dari panitia Pujawali. Pelaksanaan upacara dilaksanakan pada hari ke Enam dari rangkaian Pujawali. Tirtha yang didapatkan dari upacara di danau segara anak akan di *sungsung* berjalan menuju Pura Suranadi. Tirtha tersebut akan distanakan sebagai bagian upacara Pujawali.

Upacara *tabuh rah* merupakan upacara *butha yajnya*. Upacara ini dilaksanakan dengan mempersembahkan darah ayam di halaman pura. Upacara dilaksanakan di keempat pura : Pura Majapahit, Pura Ulon, Pura Pangentas dan Pura Pabersihan. Upacara dilaksanakan dua hari

sebelum puncak acara pujawali. Upacara dilaksanakan dengan memotong ayam kemudian mencecerkan darahnya. Ayam yang digunakan disebut dengan *caru*. Ayam *caru* ini kemudian diolah menjadi *ebatan* untuk selanjutnya dijadikan banten *ajengan* dan *bayuan*.

Upacara *nyanggra Ida Bhatara* dilaksanakan di Pura Majapahit. Upacara *nyangra Ida Bhatara* dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan upacara di Gunung Rinjani dan mendapatkan *tirtha upakara*. *tirtha upakara* yang didapatkan lalu disungsung dan melakukan perjalanan menuju kawasan Pura Suranadi. *Tirtha upakara* yang didapatkan dari upacara di danau Gunung Rinjani distanakan di Pura Majapahit. Upacara dilaksanakan dua hari sebelum puncak acara pujawali.

Upacara *penyucian pratima* merupakan upacara dalam rangka membersihkan Pratima. Upacara dilaksanakan di Pura Majapahit, Pura Ulon, Pura Pangentas dan Pura Pabersihan. Upacara dilaksanakan pada waktu pagi hari, sehari sebelum puncak acara pujawali. Pelaksanaan upacara dilakukan oleh pengempon masing-masing banjar yang bertugas. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh Pemangku.

Upacara *mendak Ida Bhatara* dilaksanakan di Pura Majapahit, Pura Ulon, Pura Pangentas dan Pura Pabersihan. Upacara dilaksanakan di siang hari, sehari sebelum puncak acara pujawali. Upacara dilakukan dengan *ngamedalang Bhatara tirtha* di masing-masing pura, dinaikan di atas *jempana* lalu diarak keliling oleh semua warga banjar pengamong Pura. *Jempana* merupakan simbol *sthana* yang berbentuk singgasana yang bagian bawah berbentuk tandu yang terbuat dari kayu.

Upacara *ngadegang Ida Bhatara* dilaksanakan setelah upacara *mendak Ida Bhatara*. Upacara *ngadegang Ida Bhatara* dilaksanakan di Pura Majapahit, Pura Ulon, Pura Pangentas dan Pura Pabersihan. Upacara dipimpin oleh *Sulinggih* dan dibantu oleh Pemangku. Upacara dilaksanakan oleh warga banjar yang telah ditunjuk bertanggung jawab dalam upacara ini.

Puncak upacara pujawali dilaksanakan di purnama kalima. Upacara puncak diawali dengan upacara *nanginin*. Upacara *nanginin* merupakan permohonan agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar. Upacara *nanginin* dilaksanakan pada pagi hari. Setelah itu dilanjutkan dengan ngunggahan banten dimasing-masing pura. Upacara pujawali dilaksanakan pergantian waktunya. Upacara pujawali di Pura Majapahit dilaksanakan sekitar pukul 08.00 Wita. Upacara Pujawali di Pura Pangentas dilaksanakan sekitar pukul 09.00 wita. Upacara Pujawali di Pura Pabersihan dilaksanakan sekitar pukul 10.00 wita. Upacara di Pura Ulon dilaksanakan sekitar pukul 16.00 wita. Puncak upacara Pujawali di masing-masing pura

dipimpin oleh Sulinggih. Pelaksanaan upacara adalah warga pengamong masing-masing banjar yang telah ditunjuk.

Upacara *nyejer* dan *ngelukar* dilaksanakan di Pura Majapahit, Pura *Ulon*, Pura *Pangentas* dan Pura *Pabersihan*. Kata *nyejer* dimaknai rehat dan kata *ngelukar* dimaknai membongkar. Upacara *nyejer* dilaksanakan tepat pada satu dan dua hari setelah puncak upacara pujawali. Upacara *nyejer* dilaksanakan di pagi hari pada masing-masing pura. upacara *ngelukar* dilaksanakan hari ketiga setelah puncak upacara pujawali. Upacara dipimpin oleh pemangku yang ditunjuk dan dilaksanakan di sore hari. Setelah persembahyangan selesai, diakhiri dengan *mapurwa daksina*. Dengan diakhir acara *mapurwa daksina*, maka rangkaian upacara pujawali di Pura Suranadi telah selesai.

Tradisi Memohon Tirta Suranadi

Tirta merupakan symbol peleburan dosa dan menghabiskan noda-noda menjadikan badan suci bersih. Di kawasan pura Suranadi terdapat lima sumber mata air : *pabersihan*, *pangentas*, *toya tabah*, *palukatan* dan *patirthan*. Mengambil tirta untuk sarana upacara agama tidak mengambil air begitu saja seperti mengambil air biasa untuk diminum, melainkan harus dengan ritual tertentu. Tradisi memohon tirta dikawasan Pura Suranadi dilaksanakan untuk *ngelungsur tirta pangentas* dan *toya tabah*, dan *ngelungsur tirta palukatan* dan *pengening*.

Ngelungsur tirta pangentas dan *toya tabah*

Ngelungsur tirta pangentas dan *toya tabah* digunakan untuk upacara ngaben. Dalam *ngelungsur tirta pangentas* dan *toya tabah* untuk upacara ngaben dilakukan dengan menggunakan banten. Banten yang diperlukan adalah banten *pejati*. Banten *pejati* terdiri dari *daksina*, *peras*, *tipat kelan*, *ajengan bayuan*, *canang sekar*. Setelah melakukan sembahyang dilanjutkan mengambil air suci (*tirta*).

Ngelungsur tirta palukatan dan *tirta patirthan* atau *pengening*

Tirta palukatan pemujaan ditujukan kepada Dewi Gangga dan Dewa Siwa untuk memohon kelepasanserta kekotoran. *Tirta palukatan* memiliki makna penyucian. *Tirta* ini diyakini dapat menghilangkan rintangan atau penyakit lahir dan batin. Berkaitan dengan *tirta patirthan*, menurut Mandya (2005) menyatakan bahwa *tirta patirthan* atau *tirta pangening* artinya keutamaan, yaitu kesejahteraan dan kamulyaan hidup *sakala* dan *niskala*. *Tirta patirthan* sama dengan *tirta amrtha* atau *tirta wangsuh pada*, yaitu *tirta* anugerah Hyang Widhi Wasa, atau air suci simbol berkah Tuhan untuk mencapai kesucian hidup yang utama.

Tradisi Mandi Sakral

Mandi merupakan cara manusia dalam membersihkan tubuh dengan harapan menghindari kotor dan saakit. *Tirtha* menurut kamus bahasa Jawa Kuno berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu : pemandian atau Sungai, kesucian atau setitik, *toya* atau air suci, sungai yang suci, dan pemandian. Lokasi *tirtha* merupakan melaksanakan melaksanakan *tirthayatra* berupa sumber mata air, Sungai yang mengalir, pinggiran pantai atau pinggiran danau. *Tirtha* adalah tempat menyeberang, jalan melintas. Air merupakan sarana penyucian. Berkaitan dengan mandi sakral (Saridewi et al., 2021) menyatakan bahwa kawasan pura Suranadi adalah kawasan dengan potensi daya tarik wisata spiritual. Pura memiliki karakteristik yang unik karena memiliki lima sumber air suci yang berasal dari kawasan gunung Rinjani. Sumber mata air dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana dalam menyembuhkan berbagai penyakit atau dalam Bahasa Sasak disebut dengan ngentas.

Aktivitas Wisatawan Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi

Wisata Spiritual Mandi Sakral

Tirtha menurut kamus bahasa Jawa Kuno berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu : pemandian atau Sungai, kesucian atau setitik, *toya* atau air suci, sungai yang suci, dan pemandian. *Tirtha* merupakan tempat melakukan *tirthayatra* berupa mata air, tepi sungai, tepi pantai atau tepi danau. *Tirtha* adalah tempat menyeberang, jalan melintas. Air merupakan sarana penyucian. Sebagai bentuk penyucian diri Mandi adalah salah satu cara untuk membersihkan badan dengan harapan terhindar dari kotoran dan penyakit. Selanjutnya (Mekarini, 2020) menjelaskan bahwa mandi sakral sangat identik dengan ritual mandi yang dimaknai sebagai ritual dipemandikan dengan air suci oleh pemuka agama. Mandi sakral merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *manusa yadnya*, yang memiliki tujuan untuk membersihkan dan menyucikan pribadi secara lahir dan batin (Seniwati & Ngurah, 2020).

Di kawasan pura Suranadi, mandi sakral dilakukan di kolam sumber mata Air *pabersihan* dan *pangentas*. Mandi sakral harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan. Di kawasan ini, mandi sakral dilakukan di kolam dari sumber mata air yang tidak pernah berhenti mengalir. Masyarakat secara bergantian akan mandi dan berdoa dan mencelupkan dirinya kedalam kolam. Ritual mandi sakral yang dilaksanakan di pura *pabersihan* sebagai sarana pembersihan diri dan upaya untuk menyembuhkan penyakit (Gepu, 2021).

Kolam mandi sakral dilengkapi dengan ruang ganti yang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Ruang ganti dilengkapi dengan kain warna putih untuk mandi sakral bagi yang tidak membawa kelengkapan sendiri. Secara umum tata cara tersebut adalah : (1) menggunakan kain berwarna putih, (2) mandi menggunakan sabun (jika belum mandi dari rumah), (3)

menggunakan banten canang untuk *nunas lugra* di kolam suci, (4) mandi sakral, (5) sehabis mandi sakral ganti pakaian mengenakan pakaian sembahyang (rapi), (6) dilanjutkan ke pura untuk bersembahyang.

Wisata Tirthayatra

Pulau Lombok sudah dikenal sejak zaman Kesejarah. Hal ini menyebabkan Pulau Lombok sebagai tujuan tirthayatra dimasa oleh para tokoh keagamaan. Banyak peninggalan Hindu di Pulau Lombok, salah satunya adalah bangunan suci. Bangunan suci banyak berdiri di Kabupaten Lombok Utara, Lombok Barat, Kota Mataram dan sebagian kecil Lombok Tengah dan Lombok Timur. Banyaknya peninggalan bangunan suci di Lombok menyebabkan Lombok sebagai tujuan Tirthayatra saat ini. Kawasan Suranadi telah lama menjadi tujuan tirthayatra, salah satunya adalah kedatangan Dang Hyang Dwijendra. Kedatangan beliau ke kawasan ini merupakan penyebab keberadaan kawasan Pura Suranadi. Sebagai salah satu peninggalan Sejarah, banyak umat Hindu diberbagai daerah melaksanakan tirthayatra ke kawasan ini. Kawasan Pura Suranadi merupakan tujuan paket wisata tirthayatra berbagai *tour and travel* di Lombok dan Bali.

Manusia memiliki keinginan untuk memenuhi emosi keagamaannya. Kedekatan dengan Tuhan diekspresikan dengan melakukan ritual keagamaan. Kegiatan tersebut untuk pencapaian spiritual. Hal ini juga diharapkan oleh penganut agama Hindu. (Wilantari, 2018) Tirthayatra dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menjalankan penyucian jiwa dan raga. Tirtha Yatra, Dharma Yatra dan Vita Segara atau sering diartikan untuk melakukan perjalanan suci sebagai cara mendekatkan diri atau bentuk sembah bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Aryanatha, 2017). Tujuan tirthayatra adalah menyerap nilai-nilai spiritual karena diyakini tempat tersebut mampu mengantarkan vibrasi kesucian pada setiap orang yang melaksanakannya.

Wisata Kuliner

Wisatawan yang datang ke desa Wisata Suranadi di samping melihat bangunan pura peninggalan bersejarah, juga dapat menikmati keindahan pemandangan yang masih alami dan suasana sejuk seperti sawah, kebun, hutan dan sungai dengan airnya yang sangat jernih. Desa Wisata Suranadi dikenal di kalangan wisatawan lokal maupun internasional dengan produk olahan kulinernya yaitu berupa dodol buah (nangka, sirsak, durian, dan pisang). Dodol buah tersebut diproduksi secara industri rumahan oleh sebagian masyarakat Suranadi. Selain dodol juga terdapat pecel, plecing, sate bulayaq, olahan ikan (ikan bakar, soup ikan), ayam taliwang

juga terdapat di kawasan ini. Pedagang yang berada di kawasan Pura Suranadi dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 : Pedagang Kuliner di Kawasan Pura Suranadi

Pedagang/Petugas	Lokasi Pedagang			
	Pura Pembersihan	Depan Pura Majapahit	Pura Ulon Suranadi	Depan Hutan Suranadi
Pecel, Plecing dan Rujak	3	3	2	
Pedagang Sate Bulayaq	10	9	17	
Buah & Dodol	1	2	2	1
Pedagang Keliling	2	1	4	2
Rumah Makan /lesehan				3
Jumlah	15	15	25	5

Sumber : Hasil Observasi bulan Mei 2024

Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi

Banyak ragam aktivitas kepariwisataan dapat dilakukan oleh wisatawan ketika mereka berkunjung ke kawasan pura Suranadi. Para wisatawan memiliki motivasi yang berbeda-beda ketika mengunjungi kawasan pura Suranadi. Perjalanan yang dilakukan wisatawan tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh motivasi wisatawan serta kondisi tertentu. Manusia berkomunikasi untuk dapat melakukan interaksi antara satu dengan yang lain untuk mendapatkan kehidupan bermakna. Sejumlah kebutuhan dalam diri manusia itu hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan berkomunikasi dengan sesama, yang menyebabkan semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin besar berpeluang berhasil dalam kehidupannya. Bentuk komunikasi pariwisata yang terjadi di kawasan pura Suranadi dapat dilihat dalam table 2.

(Listiyana Syafitri Daulay et al., 2020) menyatakan bahwa komunikasi pariwisata sebagai aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan ke suatu daerah maupun objek wisata yang akan dikunjungi wisatawan sambil menikmati perjalanan dari suatu objek wisata ke objek wisata lain, agar wisatawan tertarik dan sampai pada suatu tindakan untuk mengunjungi destinasi wisata. Komunikasi pariwisata terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi. (Ira Fatmawati, 2022) menjelaskan bahwa ditinjau dari bentuknya, komunikasi meliputi: komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi.

Komunikasi intrapersonal

Aktivitas wisatawan di kawasan Suranadi salah satunya adalah persembahyangan, dimana wisatawan akan berkontemplasi dengan dirinya. Kontemplasi ini akan menumbuhkan pengalaman wisatawan, apakah terkesan atau tidak. Komunikasi terjadi dengan diri sendiri

(Kustiawan, Fadillah, et al., 2022). Jika pengalamannya mengesankan, maka informasi akan diteruskan pada orang lain.

Komunikasi interpersonal

Kedatangan wisatawan membuktikan informasi yang didapatkan dengan kondisi yang sebenarnya. Kedatangan tersebut juga akan berinteraksi dengan wisatawan lain sehingga membentuk komunikasi interpersonal. Wisatawan tidak hanya menikmati atraksi wisata, namun juga harus memenuhi kebutuhan utama manusia, yaitu makan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan berkomunikasi dengan pedagang yang tersebar di kawasan Suranadi. (Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan orang yang dalam berkomunikasi saling mempengaruhi pandangan komunikasi, mencakup semua komunikasi informal ataupun sekedar basa-basi, percakapan sehari-hari yang dilakukan sejak saat bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur.

Komunikasi kelompok

Wisatawan yang mengunjungi kawasan pura Suranadi tidak hanya datang sendiri atau satu keluarga, namun banyak juga yang datang berkelompok. Mereka datang dengan teman-teman sekolah, teman kantor atau komunikasi. Kedatangan wisatawan menimbulkan komunikasi kelompok untuk mendapatkan tujuan berwisata ke tempat ini. Pada umumnya kelompok mengembangkan norma atau peraturan mengenai perilaku yang diinginkan untuk kelompok tersebut. Norma atau peraturan yang berlaku pada anggota perorangan dan atau kelompok tersebut akan berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lain. (Tahir et al., 2022) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok seperti dalam rapat atau pertemuan. Komunikasi sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah.

Komunikasi organisasi

Dalam organisasi komunikasi juga berperan sebagai penghubung antara struktur organisasi yang memiliki wewenang, tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda agar dapat berjalan bersama sehingga tercipta harmoni pada kinerja orang-orang yang berada pada masing-masing struktur organisasi. (Fauzan Ahmad Siregar & Lailatul Usriyah, 2021) menyebut pentingnya komunikasi dalam menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas dan efisiensi ketercapaian tujuan organisasi dapat dipengaruhi oleh seberapa efektif komunikasi dilakukan. Organisasi yang terdapat di kawasan Pura Suranadi yang berkaitan dengan keberadaan desa wisata budaya antara lain, perangkat desa, pengelola pura Suranadi,

pecalang, PHDI, organisasi budaya dan keagamaan lainnya. (Ira Fatmawati, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi dipahami sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan-pesan dalam sebuah jaringan hubungan interdependen untuk menangani ketidakpastian lingkungan.

Komunikasi massa

Di era sekarang ini, hampir setiap orang memiliki akun sosial media, apalagi untuk generasi Z. Wisatawan yang datang ke kawasan Pura Suranadi biasanya akan mendokumentasikan aktivitas mereka. Aktivitas tersebut akan terunggah dalam akun sosial media yang mereka miliki. Kejadian di saat itu akan langsung tersebar luas di masyarakat. Kondisi ini menjadikan seseorang menjadi pembuat pesan dalam sosial media. Pengunggahan pesan di sosial media menyebabkan terjadinya komunikasi massa, dan wisatawan sebagai pembuat berita. Media massa dapat dilakukan dengan media cetak maupun digital (Kustiawan, et al., 2022).

Tabel : Bentuk Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi

No.	Bentuk Komunikasi	Aktivitas Wisatawan	Komunikasikan
1.	Intrapersonal	Tirthayatra, Meditasi, Mandi Sakral	Diri Sendiri
2.	Interpersonal	Mandi Sakral Tirthayatra Kuliner	Guide Pemangku Pura Pedagang
3.	Kelompok	Menikmati atraksi upacara Tirthayatra Mandi Sakral Kuliner	Wisatawan Lain Guide Wisatawan
4.	Organisasi	-	Hanya terjadi di organisasi yang ada di pura Suranadi
5.	Massa	Tirthayatra Mandi sakral Kuliner Menikmati atraksi upacara	Pengguna Media

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Komunikasi Pariwisata dalam mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya

Interaksi yang terjadi di antara wisatawan dengan komponen pariwisata di kawasan pura Suranadi terjadi seperti perjumpaan antara wisatawan dengan wisatawan, pengelola pura, pedagang, masyarakat Suranadi dan pengelola kepariwisataan. Perjumpaan tersebut menggambarkan aktivitas komunikasi di antara mereka. Interaksi sosial dan komunikasi pariwisata yang terjadi dapat berdampak pada keberlanjutan wisata di kawasan pura Suranadi. Berkaitan dengan hal tersebut, (Bakti et al., 2018) menyatakan bahwa pola interaksi yang terjadi pada sebuah destinasi pariwisata merupakan fenomena yang menggambarkan interaksi di antara

para pemangku kepentingan, baik secara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang satu sama lain dengan berbagai tujuan. praktik komunikasi yang secara praktis dapat memberikan nuansa pembaharuan kegiatan wisata. Komunikasi dapat memberikan alternatif pemilihan destinasi wisata yang akan dikunjungi oleh para wisatawan.

Komunikasi pariwisata di kawasan pura Suranadi dalam mendukung Suranadi sebagai desa wisata budaya antara lain: mengenalkan desa wisata budaya Suranadi, menumbuhkan minat wisatawan untuk datang ke Suranadi, pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta menjaga tradisi di kawasan desa Suranadi.

(1) Mengenalkan desa wisata Suranadi. Kedatangan wisatawan dan mendokumentasikan aktivitasnya dalam sosial media menyebabkan kawasan ini menjadi dikenal. Pulau Lombok memiliki daya tarik wisata yang dipasarkan adalah wisata budaya (Suardana, 2022). Memasarkan pariwisata budaya di Pulau Lombok dengan cara membuat tulisan tentang beberapa daya tarik wisata budaya melalui pemberitaan pada situs-situs *website*.

(2) Menumbuhkan minat wisatawan melalui interaksi dan sosialisasi seseorang dengan orang-orang sekitarnya. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh wisatawan dengan memposting pengalamannya di sebuah destinasi wisata, dan postingan tersebut akan terlihat oleh calon wisatawan. Menumbuhkan minat wisatawan untuk datang juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat sekitar kawasan Pura Suranadi. Masyarakat perlu dilibatkan dalam menciptakan citra yang baik. Pelibatan masyarakat dapat diberikan melalui keterampilan yang sudah dimiliki oleh masyarakat, misalnya kemampuan dalam membuat makanan tradisional, yang diharapkan bermanfaat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, perlunya keramahan dalam menerima wisatawan.

(3) Upaya menjaga tradisi di kawasan Desa Suranadi. Undang – Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan tentang berbagai jenis usaha dalam kepariwisataan, kawasan wisata budaya termasuk dalam klasifikasi usaha daya tarik wisata, dimana pariwisata harus melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya alam. Salah satu keterampilan masyarakat Suranadi adalah membuat sarana upakara. Keperluan sarana upakara dalam memenuhi kegiatan wisatawan untuk melakukan wisata religi di kawasan pura Suranadi perlu disiapkan oleh semua pihak, terutama masyarakat sekitar sebagai penyangga keberlangsungan wisata spiritual (Saridewi et al., 2021). Ketersediaan sarana upakara yang dibutuhkan oleh wisatawan menjadi sebuah potensi ekonomi bagi masyarakat, minimal wisatawan yang berkunjung dengan mudah memperoleh sarana upakara yang dibutuhkan secara cepat, sederhana dan praktis serta harga yang terjangkau, tanpa mengurangi esensi dan makna dari sarana upakara. Kawasan pura

Suranadi merupakan kawasan suci, dimana pariwisata tidak boleh mengorbankan kesucian pura (Budhawati, 2022) sehingga kesucian dan kesakralan pura harus dijaga, salah satunya dengan menerapkan etika saat menikmati wisata, dari awal memasuki sampai keluar wilayah pura.

(4) Menjamin pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pelibatan masyarakat sekitar. Kemampuan membuat sarana upacara dan membuat makanan tradisional secara umum telah dimiliki oleh masyarakat Hindu di Suranadi. Masyarakat harus di motivasi dan didorong untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan pariwisata dengan cara mewujudkan *sapta pesona*. (Sakirin et al., 2021). (Robert, 2015) menjelaskan tiga karakteristik tradisi: *pertama*, tradisi adalah kebiasaan dan sekaligus aktivitas kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas, dimana tradisi memiliki makna keberlanjutan, materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, tradisi dapat memperkuat nilai dan keyakinan dalam membentuk kelompok komunitas, dengan menciptakan dan menguatkan identitas melalui pengukuhan tradisi. *Ketiga*, tradisi diakui oleh kelompok komunitas karena sudah dikenal dan diakui.

SIMPULAN

Kabupaten Lombok memiliki banyak pilihan Desa wisata yang berbeda-beda. Salah Satu Desa Wisata tersebut adalah Desa Wisata Budaya Suranadi. Desa Suranadi memiliki kawasan Pura Suranadi yang merupakan peninggalan Sejarah. Tradisi yang masih eksis di kawasan ini adalah Upacara Pujawali, Tradisi Ngelungsur Tirtha, Tradisi Mandi Sakral. Keberadaan tradisi menarik wisatawan untuk hadir yang menyebabkan terjadi komunikasi pariwisata antara Wisatawan dengan pengelola, wisatawan dengan pedagang, wisatawan dengan wisatawan, wisatawan dengan Masyarakat Suranadi. Terjadinya komunikasi pariwisata ini berdampak terhadap keberadaan Desa Suranadi sebagai wisata budaya antara lain: mengenalkan desa wisata budaya Suranadi, menumbuhkan minat wisatawan untuk datang, dan menjaga menjaga tradisi dan budaya peninggalan sejarah di kawasan Pura Suranadi. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan dalam pengembangan pariwisata Desa Suranadi dibutuhkan koordinasi dan kerjasama seluruh *stakeholder* pariwisata. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan masyarakat dilibatkan langsung dalam pengembangan desa wisata budaya, seperti keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata dan penyuluhan terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, P. (2018). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pariwisata Di Kabupaten Karanganyar*.
- Amril, W., & Suteja, M. & I. W. (2023). *Pengembangan Potensi Wisata Budaya di Dusun Sembagek desa Sukadana Kecamatan Bayan*. 3(1), 121–126.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aryanatha, I. N. (2017). Tirthayatra Sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu. *Pariwisata Budaya Dan Agama*, 4(1), 9–15.
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Budhawati, N. P. S. (2022). Strategi Melestarikan Kesakralan Pura Di Tengah Pengembangan Pariwisata Budaya Di Lombok. ... *Budaya Dan Keagamaan*, 1(1), 53–62.
- Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203–218. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1335>
- Fauzan Ahmad Siregar, & Lailatul Usriyah. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174.
<https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.147>
- Gepu, D. M. (2021). Eksistensi Ritual Melukat Di Pura Suranadi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 24–30.
<https://doi.org/10.53977/ws.v0i0.310>
- Hartaka, D. M. A. I. S. M. (2022). *Eksistensi Tradisi Lukat Geni Di Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung*. 4(1), 95–101.
- Ira Fatmawati. (2022). Komunikasi Organisasi Dalam Hubungannya Dengan Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Organisasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.18>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134.
<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Listiyana Syafitri Daulay, Rahmanita Ginting, & Arifin Saleh. (2020). Komunikasi Pariwisata Pihak Pemerintah, Pengelola, Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padangsidimpuan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.809>
- Mekarini, N. W. (2020). Dinamika Teks Melukat Sebagai Bentuk Wisata Religius Masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2), 84–91.
- Memoriance, M., Widana, N. M., & Santi Patni, G. A. (2022). Komunikasi Media Massa Dalam Promosi Wisata Budaya Desa Sade Pada Era New Normal. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2).
<https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.759>
- Paramita, S. (2017). Lokal Perspektif Komunikasi Pariwisata Masyarakat di Desa Sade Lombok. *Jurnal Visi Komunikasi*, 146–156.

- Pramana, P., & Priastuty, C. W. (2023). Media Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Jawa. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1310>
- Putra, I. N. N. A., Mahmudi, H., Sujadi, S., Bisma, I. D. G., Sukendri, N., & Aryawati, N. P. A. (2022). Solusi Saat Pandemi Desa Suranadi Sebagai Salah Satu Destinasi Tertua di Pulau Lombok. *4(2)*, 70–75.
- Putra, I. N. N. A., Mahmudi, H., Sujadi, S., Bisma, I. D. G., Sukendri, N., & Aryawati, N. P. A. (2022). Solusi Saat Pandemi Desa Suranadi Sebagai Salah Satu Destinasi Tertua Di Pulau Lombok. *Jurnal Pepadu*, 3(1), 70–75. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v3i1.2303>
- Robert, S. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Saddam, Bidaya, J., & Isnaini. (2022). Tradisi Dan Adat-Istiadat Masyarakat Suku Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–11.
- Sakirin, S., Bagiastra, I. K., Murianto, M., Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak Di Desa Kuripan Giri Sasaka. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.993>
- Saridewi, D. P., Sudarma, I. M., Suparta, I. K., & Kariana, I. N. P. (2021). Pelatihan Membuat Banten Pejati bagi Masyarakat Desa Wisata Spiritual Suranadi Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i1.594>
- Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi melukat pada kehidupan psiko-spiritual masyarakat Bali. *Vidya Wertta*, 3(2), 159–170.
- Suardana, I. K. P. (2022). Peran Media Online Firstlomboktour.Com Dalam Memasarkan Pariwisata Budaya Di Pulau Lombok. *Waisya : Jurnal Ekonomi Hindu*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.53977/jw.v1i2.710>
- Suardana, I. W. (2019). S. N. P. R. P. I. N. D. (2019). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *JUMPA*, 05, Nomor, 424–442.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>
- Sukmadewi, N. P. R., Darma Putra, I. N., & Suardana, I. W. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 424. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p12>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tahir, A., Kurnia Sf, A., & Ashari, M. K. (2022). Tradisi Bakatoan Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 47–57.
- Wilantari, N. N. A. (2018). Komunikasi Massa Dalam Pariwisata Religi Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.42>
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Publik Relation*, 2(1), 61.